

PERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENYELESAIAN SENGKETA PERTANAHAN

Herry Anto Simanjuntak, SH, MH

Dosen Universitas Quality, Jl. Ngumban Surbakti No.18, Kota Medan

Email : herryantosimanjuntak@yahoo.co.id

Abstrak

Tanah adalah tempat kita berpijak sehingga peranan tanah adalah sangat urgent dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat memandang tanah bukan hanya dalam perspektif ekonomi saja tetapi juga dalam perspektif yang lain yaitu dalam perspektif religiusitas budaya dan ekologi. Peranan nilai kearifan lokal dalam penyelesaian sengketa pertanahan dapat menjadi model mediasi perdata dalam berbagai kasus agraria nasional. Peranan kearifan lokal menjunjung tinggi hak-hak azasi manusia berlandaskan adat istiadat semangat gotong royong dan etika moral yang tumbuh dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini pendekatan dari segi antropologi hukum menjadi hal yang menarik untuk digunakan. Kedepan penyelesaian sengketa pertanahan dengan model mediasi perdata yang mengacu kepada nilai-nilai kearifan lokal. Dengan prinsip musyawarah bertujuan melibatkan atau mengajak semua pihak untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kesetiaan dan ketaatan masyarakat terhadap apa yang disepakati bersama akan dijaga pula secara bersama-sama, karena kesepakatan tadi adalah buah dari pikiran dan pendapat bersama dalam nuansa kekeluargaan dan saling menghormati sesama dan nilai kearifan lokal ini diharapkan dapat menjaga kesatuan yang bulat dan utuh antara Manusia, Alam dan Tuhan, dalam nuansa spiritual, perdamaian dan persaudaraan.

Kata Kunci: Nilai Lokal, Sengketa Pertanahan, Mediasi dan Perdamaian.

Abstract

Land is where we stand so that the role of land is very urgent in daily life and people view land not only from an economic perspective but also from another perspective, namely in the perspective of cultural religiosity and ecology. The role of local wisdom values in land dispute resolution can be a model for civil mediation in various national agrarian cases. The role of local wisdom is to uphold human rights based on customs, the spirit of mutual cooperation and moral ethics that grow in the community. In this case the approach in terms of legal anthropology becomes an interesting thing to use. In the future, land dispute resolution with a civil mediation model refers to the values of local wisdom. With the principle of deliberation, it aims to involve or invite all parties to participate in social life, so that the community's loyalty and obedience to what is mutually agreed upon will also be maintained together, because the agreement was the fruit of shared thoughts and opinions in a family atmosphere and mutual respect. These fellows and local wisdom values are expected to maintain a complete and complete unity between Man, Nature and God, in spiritual nuances, peace and brotherhood.

Keywords: Local Values, Land Disputes, Mediation and Peace.

PENDAHULUAN

Dalam menyelesaikan kasus hukum secara perdata dikenal sebuah model mediasi yang bertujuan dalam penyelesaian sengketa baik pertanahan maupun perkara lainnya. Keberadaan “mediasi” sebagai salah satu bentuk mekanisme penyelesaian sengketa alternatif (*alternative dispute resolution*) bukanlah sesuatu hal yang asing dalam kehidupan masyarakat termasuk masyarakat adat dengan berbagai nilai lokalnya, karena penyelesaian sengketa itu merupakan bagian dari norma sosial yang hidup, atau paling tidak, pernah hidup dalam masyarakat. Kondisi ini dapat ditelusuri dari kenyataan bahwa kehidupan masyarakat lebih berorientasi pada keseimbangan dan keharmonisan, yang intinya adalah bahwa semua orang merasa dihormati, dihargai, dan tidak ada yang dikalahkan kepentingannya.

Menurut M. Dawam Rahardjo, dinyatakan, bahwa keseimbangan dan keharmonisan itu telah mengalami pengikisan ketika proses modernisasi terus berlangsung. Disamping dipergunakannya salah satu alternatif penyelesaian sengketa seperti tersebut di atas, maka ada hal yang tidak boleh dilupakan, yaitu dengan selalu memperhatikan sifat konkret dari hukum adat (nilai lokal) itu sendiri. Artinya nilai lokal suatu daerah sangat memperhatikan setiap persoalan yang dihadapkan kepadanya secara khusus dengan pendirian bahwa setiap persoalan/masalah tidak sama dengan soal yang lainnya sekalipun serupa². Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap persoalan perlu mendapat perlakuan yang khusus dengan individualisasinya tersebut. Pengaturannya tidak dibuat secara apriori, akan tetapi selalu situasional dan individual.

Disamping sifatnya yang konkret juga perlu diperhatikan sifatnya yang supel, artinya nilai lokal dalam dirinya dibangun dengan asas-asas yang pokok saja. Soal-soal

yang detail diserahkan kepada pengolahan asas-asas pokok itu dengan memperhatikan situasi kondisi dan waktu yang dihadapi.

Misalnya di Bali dikenal dengan asas desa, kala, dan patra dengan tujuan mencapai suasa masyarakat yang aman tenteram sejahtera, baik antara para pihak yang bersengketa maupun masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam suasana demikian dalam nilai lokal (hukum adat) dipertahankan suatu suasa di mana setiap sengketa memperoleh penyelesaian yang tuntas, yaitu penyelesaian menyeluruh yang dapat menjawab segala aspek yang ada dan yang mungkin ada dikemudian hari.

Dalam hubungan ini perlu diperhatikan penerapan asas kerja: rukun, patut, dan laras. Model penyelesaian sengketa ini perlu diungkapkan, dengan mengingat konflik dalam masyarakat, yang mana dalam penyelesaiannya oleh penguasa cenderung mengabaikan kearifan lokal yang ada, namun justru lebih memilih model litigasi yang membawa konsekuensi munculnya rasa permusuhan karena ada unsur kalah menang yang dikemas untuk mencari keadilan.

Studi tentang alternatif penyelesaian sengketa atau yang sering dikenal dengan *alternative dispute resolution* (yang selanjutnya disingkat ADR) di Indonesia dianggap menarik dan penting jika dikaitkan dengan pandangan kelompok elite politik bangsa Indonesia dan pemikiran sebagian pakar hukum Indonesia yang ingin mengaktualisasikan berbagai institusi atau nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat untuk menjawab berbagai persoalan kemasyarakatan dan konflik agraria masa kini.

Musyawarah untuk mencapai mufakat merupakan proses penyelesaian sengketa dan pengambilan Keputusan yang dianggap berakar pada berbagai

masyarakat nusantara , selain musyawarah ada cara lain biasa digunakan oleh masyarakat dalam penyelesaian permasalahan atau konflik, di Indonesia gaya prosedur penyelesaian sengketa ini kemudian diberi bentuk hukum melalui Undang- undang Nomor 30 Tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa, adalah sebagai berikut:

1) *Coercion* (tindakan kekerasan) sebagai aksi yang bersifat unilateral dengan mengandalkan kekuatan fisik dan kekerasan, seperti "melakukan tindakan hukum sendiri (*self help*)" atau dalam bentuk perang antar suku (*warfare*);

2) *Negotiation*, artinya ada duakelompok utama sebagai pembuat keputusan dalam penyelesaian satu masalah untuk mana kedua belah pihak setuju tanpa bantuan kelompok ketiga. Dalam situasi ini kedua belah pihak mencoba untuk membujuk satu sama lain. "Mereka mencari tidak untuk meraih suatu solusi dalam kaitan dengan aturan, tetapi untuk menciptakan aturan di mana mereka dapat mengorganisir hubungan mereka dengan yang lainnya. Selanjutnya dikenal dengan pengaturan diadik.

3) *Mediation*, artinya sudah melibatkan campur tangan pihak ketiga dalam sengketa untuk menopang prinsip-prinsip dalam mencapai persetujuan. Dengan mengabaikan apakah prinsip-prinsip memohon bantuan mediator/ penengah atau apakah ia ditugaskan oleh seseorang dalam wewenang.

Kedua belah pihak secara prinsip setuju untuk diintervensi/dicampuri. Penengah biasanya sebuah lembaga yang netral, atau seseorang yang berwibawa/bermartabat. Jadi keberadaan "mediasi" sebagai salah satu bentuk mekanisme penyelesaian sengketa alternatif (*alternative dispute resolution*) bukanlah sesuatu hal yang asing, karena penyelesaian konflik itu merupakan bagian dari norma sosial yang hidup,

atau paling tidak, pernah hidup dalam masyarakat. Kondisi ini dapat ditelusuri dari kenyataan bahwa kehidupan masyarakat lebih berorientasi pada keseimbangan dan keharmonisan, yang intinya adalah bahwa semua orang merasa dihormati, dihargai, dan tidak ada yang dikalahkan kepentingannya.

Menurut M. Dawam Rahardjo , dinyatakan bahwa keseimbangan dan keharmonisan itu telah mengalami erosi ketika proses modernisasi berlangsung. Penyelesaian kasus pertanahan dipergunakannya salah satu alternatif penyelesaian sengketa seperti tersebut diatas, maka ada hal yang tidak boleh dilupakan, yaitu dengan selalu memperhatikan sifat konkret dari nilai lokal (hukum adat) itu sendiri. Artinya nilai lokal sangat memperhatikan setiap persoalan yang dihadapkan kepadanya secara khusus dengan pendirian bahwa setiap soal tidak sama dengan soal yang lainnya sekalipun serupa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap soal perlu mendapat perlakuan yang khusus sesuai dengan individualisasinya.

Kita bisa melihat beberapa contoh mediasi yang menggunakan kearifan lokal di berbagai daerah di nusantara yang menggunakan pendekatan hukum adat dalam melakukan mediasi, seperti halnya salah satu contoh di Sumatera Utara dengan keaneka ragama suku yang majemuk dalam menyelesaikan masalah pertanahan seperti Adat Batak Toba di Tapanuli , Suku Karo, Suku Pakpak Dairi dan suku lainnya yang selalu mengutamakan azas kekeluargaan dalam menyelesaikan pertanahan yang dengan secara kekeluargaan .

Peran nilai lokal dirasa efektif oleh sebagian masyarakat, terutama komunitas masyarakat adat yang masih memertahankan nilai kearifan lokalnya, mereka tidak mau terkotak dalam sekat formalistik yang mengurung mereka, sehingga mereka jauh dari yang namanya keadilan substantif, sejak

hukum memiliki watak formal, maka citra sebagai institusi yang mempertahankan status quo-pun cukup besar, yang muncul dalam persoalan legalitas. Dengan demikian, soal legalitas atau kepastian hukum menjadi masalah besar tersendiri dalam hukum positif, dan ini akan menghambat dinamika nilai-nilai kearifan lokal masyarakat, sehingga tidak jarang terjadi benturan antara legalitas kepastian hukum dengan kemanfaatan hukum bagi masyarakat.

PENYELESAIAN SENGKETA

1. Penyelesaian sengketa dengan menggunakan model pendekatan nilai lokal merupakan salah satu alternatif model penyelesaian sengketa, karena nilai lokal mampu memperhatikan setiap persoalan yang dihadapkannya secara khusus dan holistik.
2. Model penyelesaian sengketa ini perlu diungkapkan dengan mengingat sengketa dalam masyarakat semakin meluas, ditambah dengan penguasa cenderung mengabaikan kearifan lokal yang ada, namun justru lebih memilih model litigasi yang membawa konsekuensi munculnya rasa permusuhan karena ada unsur kalah menang yang dikemas untuk mencari keadilan.

Selaras dengan itu, apa yang dikemukakan oleh Ehrlich menekankan bahwa "hukum yang hidup", yaitu hukum yang nyata hidup dalam masyarakat, terus berevolusi melebihi hukum negara yang kaku dan tidak bergerak. Tugas ilmu hukum adalah untuk memecahkan ketegangan yang terus-menerus ini. Ilmu hukum berada di antara penerapan dan pembuatan undang-undang, kemudian dari keduanya menghasilkan produk peraturan sebagai pendorong perkembangan-perkembangan sosial.

Apa yang dikemukakan oleh Ehrlich, mengenai "hukum yang hidup", yaitu hukum yang nyata hidup dalam masyarakat, hal ini diperkuat oleh Friedrich Carl Von Savigny, menyatakan "Das recht wird nicht gemacht, est ist und wirh mit dem volke" (hukum itu tidak dibuat, melainkan tumbuh dan berkembang bersama masyarakat). Lebih lanjut ia menyatakan: "Hukum adalah cerminan masyarakat/jiwa rakyat/jiwa bangsa".

Dari ulasan ini kita melihat bahwa peran nilai local sangat penting dalam penyelesaian sengketa pertanahan, kemudian dari itu, ingin membuat model bahwa nilai lokal dapat dijadikan suatu model penyelesaian sengketa pertanahan secara nasional. Penelitian ini merupakan kajian yuridis-antropologis terkait berperannya nilai lokal dalam penyelesaian sengketa pertanahan termasuk konflik agraria di Indonesia.

3. Pendekatan antropologi hukum berdasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat Indonesia dengan beraneka ragam budaya yang merajut dalam putaran sejarah menjadi suatu negara bangsa. Melalui pendekatan antropologi diperoleh gambaran yang sangat kompleks mengenai pluralitas dan heterogenitas dari "masyarakat Indonesia dan kompleks "kebudayaan Indonesia". Kajian ini ingin melihat hukum bukanlah sebuah konsep intelektual, tetapi lebih melihat hukum adalah sebuah institusional interaksional manusia, menurut Eugen Ehrlich "masyarakat adalah ide umum yang dapat menandakan semua hubungan sosial, yaitu keluarga, desa, lembaga sosial, negara, bangsa, sistem ekonomi dan sebagainya.

Pendekatan Antropologi hukum dapat memberi penjelasan dari data empiris dengan menganalisis

hubungan-hubungan kausal dari fakta, sehingga akhirnya dapat diketahui kedudukan pranata hukum dalam struktur masyarakat, sehingga dalam kegiatan antropologi hukum dapat dipadukan pengetahuan ilmu hukum adat yang bersifat dogmatis-normatif dengan kenyataan yang ada.

4. Wolfgang Friedmann menjelaskan bahwa pada dasarnya norma hukum selalu diambil dari fakta-fakta sosial yang ada dalam keyakinan asosiasi rakyat. Perlindungan yang dilakukan oleh negara dengan menggunakan hukum yang mengekspresikan sifat memaksa seyogianya tidak perlu dilakukan.

Lembaga hukum seharusnya melaksanakan ketentuan-ketentuan hukum selalu di dasarkan atas "fakta-fakta hukum" sosial (*Tatsachen des Rechts*) yakni fakta-fakta hukum yang mendasari semua hukum berdasarkan pada kebiasaan, dominasi, kepemilikan, pernyataan dan kemauan, keempat faktor tersebut dalam penerapannya selalu memiliki keterkaitan hukum masing-masing atau saling mengawasi.

PEMBAHASAN

Masyarakat nusantara dengan sebaran nilai-nilai lokalnya, dalam putusan sejarah sudah terbiasa dengan berbagai perubahan, termasuk sengketa pertanahan dalam masyarakat. Seperti yang disebut pada bagian akhir dari bab pendahuluan di atas bahwa nilai lokal nusantara merasakan penyelesaian sengketa secara damai mengantarkan mereka pada kehidupan yang harmonis, adil, seimbang dan terpeliharanya nilai komunal. Kajian antropologi hukum dan pluralisme hukum dalam tulisan ini ingin membandingkan hegemoni dan sentralisme hukum negara (hukum positif), seperti spirit dari penelitian ini, ingin mengkritisi hegemoni negara atas keadilan formal, menjadi keadilan

material milik masyarakat dengan nilai lokalnya.

Nilai Lokal dan Sistem Nilai Masyarakat

Analisa pluralisme hukum ini oleh penulis untuk melihat posisi nilai lokal masyarakat di nusantara sebagai sebuah sistem nilai masyarakat yang masih cukup dalam intaksinya dengan hukum nasional. Pluralisme hukum dalam masyarakat dalam tulisan ini, peneliti amati dari posisi nilai lokal sebagai sebuah sistem nilai masyarakat yang masih hidup dalam masyarakat, di sisi lain ada hukum nasional, hal ini akan mempengaruhi efektivitas hukum, sehingga peneliti perlu melihat tentang berlaku atau tidaknya hukum itu (hukum positif), suatu kaidah dapat dikatakan efektif apabila kaidah-kaidah hukum itu berlaku secara faktual jika para warga masyarakat dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Terkait dengan bahasan efektifitas hukum atau keberlakuan hukum ini, Bruggink membedakan atas 3 (tiga), yakni keberlakuan hukum dalam arti empiris, normative atau formal dan evaluatif. Lawrence M. Friedman¹⁶ dalam legal sistem mendiskripsikan tentang efektivitas hukum atau keberlakuan hukum ditegaskan bahwa efektivitas kaidah hukum dipengaruhi oleh 3 (tiga) komponen dasar yaitu structure, substance dan culture.

Penjelasan Friedman di atas memberikan pemahaman bahwa struktur dalam suatu sistem hukum memiliki kaitan dengan kerangka sistem lainnya dalam pengaturan guna menerapkan proses hukum dengan batasan yang jelas. Sedangkan substansi dalam sistem hukum berkaitan dengan aturan-aturan hukum yang sesungguhnya dan aturan tentang bagaimana institusi harus bertindak.

Selanjutnya mengenai budaya hukum (legal culture), friedman

menegaskan bahwa budaya hukum itu sendiri merupakan bagian dari budaya dalam arti umum yang meliputi kebiasaan, opini, cara bertindak dan berpikir tentang sesuatu hal dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan konteks budaya hukum, kekuatan sosial non hukum ikut berperan dominan dalam menentukan warna dan keberlakuan hukum. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya hukum menjadi motor penggerak dan memberi masukan-masukan kepada struktur dan substansi hukum dalam memperkuat sistem hukum, seperti tekanan dan pola politik, ekonomi, budaya, termasuk ekologi dapat mempengaruhi kinerja sistem hukum.

Melalui pendekatan antropologi diperoleh gambaran yang sangat kompleks mengenai pluralitas dan heterogenitas dari masyarakat Indonesia dan kompleks kebudayaan. Menunjukkan kecenderungan untuk dapat memberikan penghargaan kepada adanya variasi kebudayaan yang di dalamnya ada nilai lokal (hukum adat) dari masing-masing masyarakat di nusantara. Oleh karena itu masalah dalam penelitian akan relevan dikaji dari konsep pluralisme hukum seperti yang diungkapkan oleh Hooker¹⁸, yaitu yang berkaitan dengan situasi khusus ketika hukum negara “mengakui” beberapa bentuk “hukum adat”. Dinyatakan, bahwa suatu pluralisme hukum terjadi apabila terdapat salah satu dari tiga kondisi seperti di bawah ini:

- 1) Sistem hukum nasional secara politik lebih berkuasa karena memiliki kemampuan untuk menghancurkan sistem masyarakat adat;
- 2) Terdapat pertentangan kewajiban aturan yang dibuat oleh sistem hukum negara secara mutlak berlakudan sistem hukum adat dapat tetap berlaku selama diizinkan oleh sistem hukum negara dan dilaksanakan sesuai dengan bentuk

yang di persyaratkan oleh negara;

- 3) Setiap penggambaran ataupun pengkajian hukum adat yang dilakukan, dalam arti pengkajian yang dilakukan oleh para ahli hukum atau pengusung hukum negara lainnya harus mengikuti klasifikasi hukum yang dianut oleh sistem hukum negara.

Terkait dengan ini, Surya Prakash Sinha mengemukakan dengan istilah Legal Polycentricity. *It rejects the single value approach to matters of morals and law as well as the radical relativism of values and it accepts moral pluralism.* Artinya legal Policentricity menolak pendekatan nilai tunggal pada persoalan-persoalan moral dan hukum, seperti pada relativisme yang radikal pada nilai-nilai dan sebaliknya menerima pluralisme moral.

Lebih lanjut disebutkan: *this approach opens the way for maximizing the legitimacy of legal order, promoting tolerance, promoting a non-coercive methodology by expanding the freedom to choose one's own preferred value, promotes stability by providing individuals and associations their own morally preferred space, provides framework for understanding the interaction between dominant groups and subordinate groups, avoids the Marxist contradiction of crushing class enemies to attain a freer society, and avoids the necessity of having a privileged unitary perspective.* Secara bebas dapat diterjemahkan: Pendekatan ini membuka cara untuk memaksimalkan legitimasi pada ketertiban hukum, mengembangkan toleransi, mengembangkan kebebasan metodologi oleh perkembangan kebebasan untuk memilih pemilikan salah satu nilai-nilai yang ada, mengembangkan stabilitas yang diberikan oleh para individu dan asosiasi-asosiasi yang memiliki ruang moral, pemberian kerangka kerja untuk

mengerti interaksi antara kelompok atas dan kelompok bawah, menghindari pertentangan Marxis pada penumpasan musuh kelas-kelas untuk mencapai masyarakat yang bebas, dan menghindari hak keutamaan dalam perspektif kesatuan.

Relevansi konsep dan pemikiran pluralisme hukum yang diungkapkan itu juga akan dirasa cocok dengan kondisi Indonesia sebagai bangsa yang sangat majemuk. Konsekuensinya bahwa bangsa Indonesia harus dapat memperhitungkan sekalian unsur kemajemukan itu dalam usaha pembangunan sesuai dengan perkembangan zaman. Memahami posisi dan kapasitas hukum dalam struktur masyarakat, maka pertama-tama harus dipahami kehidupan sosial dan budaya masyarakat tersebut secara utuh. Relevan dengan paham pluralisme hukum ialah paham hukum post-modern, yang menggugat kenetralan dan keobjektifan peran dari hukum, hakim dan penegak hukum lainnya terutama dalam keberpihakan hukum dan penegak hukum terhadap golongan tertentu atau keberpihakan hukum terhadap politik dan ideologi tertentu. Sehingga mengangkat nilai lokal sebagai model penyelesaian sengketa perdata (pertanahan/agraria) menjadi menarik untuk diangkat kedalam sistem hukum nasional.

Kita ketahui bahwa sengketa pertanahan adalah hal yang mewabah di Indonesia. Istilah sengketa atau dispute (dalam bahasa Inggris). Sebagian sarjana berpendapat bahwa secara konseptual tidak terdapat perbedaan antara konflik dan sengketa. Keduanya merupakan konsep yang sama mendeskripsikan situasi dan kondisi di mana orang-orang sedang mengalami perselisihan yang bersifat faktual maupun perselisihan-perselisihan yang ada pada persepsi mereka saja. Akan tetapi, sebagian lain sarjana berpendapat, bahwa istilah konflik (conflict) dapat dibedakan dari istilah sengketa (*dispute*). Pertama,

istilah konflik mengandung pengertian yang lebih luas daripada sengketa karena konflik dapat mencakup perselisihan-perselisihan yang bersifat laten (*latent*) dan perselisihan-perselisihan yang telah mengemuka (*manifest*). Konflik atau perselisihan yang telah mengemuka disebut sebagai sengketa. Konflik bersifat laten jika pihak lain yang tidak terlibat belum mengetahui atau menyadari adanya konflik.

Konflik hanya dirasakan oleh para pihak yang bertikai. Konflik di pandang telah mengemuka jika salah satu pihak atau para pihak yang terlibat telah melakukan tindakan-tindakan yang membuat pihak yang tidak terlibat mengetahui atau menyadari adanya permasalahan. Tindakan-tindakan salah satu atau para pihak dapat terjadi dalam bingkai hukum, misalnya satu pihak telah mengajukan gugatan ke pengadilan, atau melakukan unjuk rasa secara damai untuk menentang sikap atau posisi pihak lawannya. Namun, tindakan-tindakan para pihak dapat juga terjadi di luar bingkai hukum, misalnya saling pukul, perkelahian, pembakaran, perusakan, hingga pembunuhan atau perang antarnegara dalam konteks internasional.

Kedua, konflik merujuk pada perselisihan-perselisihan yang para pihaknya sudah maupun belum teridentifikasi atau dapat diidentifikasi secara jelas. Seseorang dapat mengalami konflik dengan orang-orang di lingkungannya atau kondisi-kondisi sosial dan ekonomi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pribadinya, sehingga ia mengalami konflik dengan lingkungan sosialnya. Dalam situasi seperti ini, seseorang berhadapan dengan pihak-pihak yang belum diidentifikasi secara jelas. Sebaliknya, dalam sebuah sengketa para pihaknya sudah dapat diidentifikasi secara jelas. Siapa melawan siapa sudah dapat diidentifikasi dengan jelas.

Ketiga, istilah konflik lebih sering ditemukan dalam kepustakaan ilmu- ilmu sosial dan politik daripada dalam kepustakaan ilmu hukum, dalam kepustakaan antropologi, sosiologi, dan ilmu politik dapat ditemukan istilah resolusi konflik (*conflict resolution*)¹. Sebaliknya, istilah sengketa lebih sering ditemukan dan digunakan dalam kepustakaan ilmu hukum, misalnya sengketa perdata, sengketa dagang, sengketa keluarga, sengketa produsen dan konsumen, dan sengketa tata usaha negara, sehingga istilah penyelesaian sengketa (*dispute resolution*) lebih sering digunakan dalam lingkungan ilmu hukum.

Fakta bahwa dalam penyelesaian-penyelesaian hukum dalam kehidupan empirik masyarakat kita tidak selalu dipengaruhi oleh garis batas yang kaku antara konsep hukum privat dan konsep hukum pidana sebagaimana halnya sistem hukum Barat juga tercermin dari pengamatan Barat Bagir Manan, mantan Ketua Mahkamah Agung Republik Indonesia, sebagai berikut:

Perdamaian dalam sistem adat istiadat maupun hukum adat kita tidak terbatas pada sengketa perdata. Perdamaian juga lazim dalam perbuatan (perkara) yang bersifat kepidanaan. Tidak jarang perbuatan yang dapat di pidana diselesaikan secara kekeluargaan, dalam hal terjadi kematian akibat perkelahian atau pertengkaran, perdamaian, terjadi melalui kompensasi terhadap keluarga korban. Kompensasi tidak semata bersifat materil. Dapat juga bersifat immaterial seperti denda adat, kewajiban melakukan sesuatu untuk memulihkan keseimbangan magis. Bahkan, pernyataan penyesalan dan permohonan maaf yang tulus dan diterima oleh pihak keluarga korban tidak jarang menjadi dasar perdamaian yang penting. Lebih dari itu, upaya damai semacam ini harus membawa konsekuensi hukum, yaitu

menutup perkara begitu dicapai perdamaian. Doktrin yang mengatakan, sifat pidana tidak hapus sehingga perkara akan tetap diteruskan walaupun ada perdamaian, mestinya dihapuskan.

Lapangan hukum publik lainnya seperti hukum tata ruang, hukum agraria, hukum sumber daya alam yang kewenangan instansi pemerintahannya sangat dominan, penggunaan mediasi sebagai cara penyelesaian sengketa sangat terbuka dan dimungkinkan. Pengalaman di negara-negara lain, seperti Amerika Serikat dan Kanada, sengketa soal pelaksanaan tata ruang kota atau wilayah dapat diselesaikan melalui mediasi, oleh sebab itu, pendekatan yang serupa dapat juga diterapkan di Indonesia. Keberadaan mediasi dalam sistem hukum dan politik harus dilihat sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan rasa keadilan seluas-luasnya.

Keadilan dapat dicapai dengan cara memutus melalui pengadilan atau *arbitrase*, tetapi juga dapat diwujudkan melalui cara-cara musyawarah mufakat seperti negoisasi dan mediasi. Sistem hukum harus menyediakan beberapa cara penyelesaian sengketa untuk mewujudkan keadilan. Dengan demikian dalam situasi konkret, para pihak bersengketa yang menentukan apakah permasalahan mereka harus diselesaikan melalui pengadilan, *arbitrase* atau negoisasi dan mediasi.

Menyelesaikan sengketa melalui cara konsensus atau mufakat. Paling tidak ada dua pandangan teoritis kom-petitif yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan esensial ini. Pandangan teoritis pertama merujuk pada kebudayaan sebagai faktor dominan. Masyarakat yang mewarisi tradisi kebudayaan yang menekankan nilai penting keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan akan lebih dapat menerima dan menggunakan cara konsensus dalam penyelesaian sengketa.

Kebudayaan dapat dibentuk atau dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain agama. Syahrizal Abbas²⁵ melihat bahwa nilai-nilai Islam seperti arti penting saling memaafkan dan konsep islah (perdamaian) merupakan faktor normatif yang menjadi pen- dorong bagi penganut Islam agar menempuh penyelesaian sengketa me- lalui pendekatan mufakat para pihak di samping pendekatan memutus. Namun, konsep islah tidak boleh dilakukan jika bertujuan untuk menghalalkan yang ha- ram atau mengharamkan yang halal.

Nilai Lokal Dalam Penyelesaian Sengketa Pertanahan

Masyarakat Indonesia secara normatif dan historis, juga dapat di pandang sebagai salah satu bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendekatan konsensus dalam penyelesaian per- soalan-persoalan dalam masyarakat. Dalam beberapa masyarakat nusantara dapat dijumpai istilah-istilah yang menggambarkan nilai lokal yang pent- ing guna membangun konsensus atau mufakat dalam penyelesaian persoalan. Sebagai contoh persoalan dalam masyarakat Minangkabau di temui ungkapan: “bulek air dek pembuluh, bulek kato dek mufakat” (bulat air karena bambu, bulat kata karena mufakat). Ungkapan ini mengandung arti bahwa sesuatu masalah dapat diselesaikan dengan cara mufakat para pihak yang hadir dalam sebuah forum. Demikian juga pada suku Batak Toba di Tapanuli dengan ungkapan : “aek godang do aek laut dos niroha do ingkon nasaut” (air sungai ibarat seperti air laut, hati yang bertautan yang seia sekata itulah yang menjadi pegangan sebagai ikatan) Bahkan para pendiri negara Indonesia memiliki keyakinan bahwa pendekatan musyawarah mufakat merupakan nilai leluhur bangsa yang kemudian sebagai cara pengambilan keputusan politik tingkat nasional

sebagaimana dirumus- kan dalam sila ke-4 Pancasila.

Pada sisi lain adalah penting sistem hukum dan politik menyediakan berbagai sarana dan proses yang dapat di gunakan oleh masyarakat yang se- dang dalam konflik atau sengketa, un- tuk menyalurkan aspirasi mereka dan memperjuangkan kepentingan mereka. Jika sistem hukum dan sistem politik tidak menyediakan sarana dan proses semacam itu, maka keadaan ini dapat memicu munculnya tindak kekerasan dalam sebuah konflik atau sengketa.

Mediasi dalam penyelesaian konflik pertanahan, berdasarkan ketentuan Pasal 23 c Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 10 Tahun 2006 tentang Badan Pertanahan Nasional, menga- takan bahwa Deputy Bidang Pengkajian dan Penanganan Sengketa dan Konflik pada Badan Pertanahan Nasional me- nyelenggarakan fungsi pelaksanaan alternatif penyelesaian masalah, sengketa, dan konflik pertanahan me- lalui bentuk mediasi, fasilitasi dan lainnya. Ketentuan Pasal 23 Peraturan Presiden No. 10 Tahun 2006 memperlihatkan kebijakan pemerintah untuk menggunakan mediasi sebagai salah satu cara untuk penyelesaian sengketa pertanahan, sebelum keluarnya pera- turan President No. 10 Tahun 2006, pendekatan mufakat pada dasarnya merupakan suatu cara penyelesaian sengketa pertanahan.

Peraturan Presiden No. 10 Tahun 2006 tentang Badan Pertanahan Nasional, diterbitkan tidak terlepas dari gejala semakin populernya istilah medi- asi dalam lingkup ilmu hukum dan para pembuat kebijakan maupun peraturan perundang-undangan di Indonesia. Tidak ada ketentuan hukum yang rinci tentang penggunaan mediasi dalam konteks sengketa pertanahan. Ketentu- an yang ada hanya berbentuk Petunjuk Teknis yang diterbitkan oleh Badan Per- tahanan Nasional No. 05/Juknis/

D.V/2007 tentang Mekanisme Pelaksanaan Mediasi. Dari Konsiderans Petunjuk Teknis tersebut dapat diketahui, bahwa salah satu undang-undang yang menjadi dasar adalah Undang-Undang No. 30 Tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa. Undang-Undang ini secara tegas mengatur bahwa penggunaan arbitrase maupun alternatif penyelesaian sengketa bersifat sukarela, dengan demikian, penggunaan mediasi untuk sengketa pertahanan juga bersifat sukarela.

Penyelesaian sengketa atau yang sering dikenal dengan *alternative dispute resolution* (yang selanjutnya disingkat ADR) di Indonesia dianggap menarik dan penting jika dikaitkan dengan pandangan kelompok elite politik bangsa Indonesia dan pemikiran sebagian pakar hukum Indonesia yang ingin mengaktualisasikan berbagai institusi atau nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat hukum adat untuk menjawab berbagai persoalan kemasyarakatan bangsa Indonesia masa kini. Musyawarah untuk mencapai suatu mufakat merupakan proses penyelesaian sengketa dan pengambilan Keputusan yang dianggap berakar pada berbagai masyarakat hukum adat²⁶, selain musyawarah ada cara lain biasa digunakan oleh masyarakat dalam penyelesaian permasalahan atau konflik, di Indonesia gaya prosedur penyelesaian sengketa ini kemudian diberi bentuk hukum melalui Undang-undang Nomor 30 Tahun 1999 tentang Arbitrase dan

Alternatif Penyelesaian Sengketa, adalah sebagai berikut:

1. *Coercion* (tindakan kekerasan) sebagai aksi yang bersifat unilateral dengan mengandalkan kekuatan fisik dan kekerasan, seperti "melakukan tindakan hukum sendiri (*self help*)" atau dalam bentuk perang antar suku (*warfare*);
2. *Negotiation*, artinya ada dua kelompok utama sebagai pembuat keputusan dalam penyelesaian satu

masalah untuk mana kedua belah pihak setuju tanpa bantuan kelompok ketiga. Dalam situasi ini kedua belah pihak mencoba untuk membujuk satu sama lain. "Mereka mencari tidak untuk meraih suatu solusi dalam kaitan dengan aturan, tetapi untuk menciptakan aturan di mana mereka dapat mengorganisir hubungan mereka dengan yang lainnya. Selanjutnya dikenal dengan pengaturan diadik.

3. *Mediation*, artinya sudah melibatkan campur tangan pihak ketiga dalam sengketa untuk menopang prinsip-prinsip dalam mencapai persetujuan. Dengan mengabaikan apakah prinsip prinsip memohon bantuan mediator/ penengah atau apakah ia ditugaskan oleh seseorang dalam wewenang. Kedua belah pihak secara prinsip setuju untuk diintervensi/dicampuri. Penengah biasanya sebuah lembaga yang netral, atau seseorang yang berwibawa/bermartabat.

Nilai lokal sangat memperhatikan setiap persoalan yang dihadapkan kepadanya secara khusus dengan pendirian bahwa setiap soal tidak sama dengan soal yang lainnya sekalipun serupa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap soal perlu mendapat perlakuan khusus sesuai dengan individualisasinya tersebut. Pengaturannya tidak dibuat secara apriori, akan tetapi selalu situasional dan individual, sehingga sengketa memperoleh penyelesaian yang tuntas, yaitu penyelesaian menyeluruh yang dapat menjawab segala aspek yang ada dan yang mungkin ada dikemudian hari. Dalam hubungan ini perlu diperhatikan penerapan asas kerja: rukun, patut, dan laras.

Peran nilai lokal dirasa efektif oleh sebagian masyarakat, terutama komunitas masyarakat adat yang masih memertahankan nilai kearifan lokalnya, mereka tidak mau terkotak

dalam sekat formalistik yang mengurung mereka, sehingga mereka jauh dari yang namanya keadilan substantif, sejak hukum memiliki watak formal, maka citra institusi yang mempertahankan status quo-pun cukup besar, yang muncul dalam persoalan legalitas. Dengan demikian, soal legalitas atau kepastian hukum menjadi masalah besar tersendiri dalam hukum positif, dan ini akan menghambat dinamika nilai-nilai kearifan lokal masyarakat, sehingga tidak jarang terjadi benturan antara legalitas kepastian hukum dengan kemanfaatan hukum bagi masyarakat.

Paparan yang terjadi di Banjar Kalimantan selatan, Kalimantan Tengah, Nangroe Aceh Darussalam dan Kei di Maluku Tenggara adalah bukti nyata sesungguhnya kemauan dan kekuatan nilai lokal untuk mengurus diri sendiri itu tetap ada dan bertahan dalam masyarakat, kendati dipinggirkan oleh berbagai bentuk dan persyaratan formal. Dalam masyarakat Sumbawa NTB ada nilai lokal Krik Slamet sebagai basis nilai kearifan lokal masyarakat sumbawa berusaha menyelamatkan komunitas masyarakat dari sekat formalistik hukum positif menuju hukum yang lebih peka terhadap nilai dan rasa keadilan masyarakat, yang dalam peneliti ini akan membahas mengenai nilai kearifan lokal masyarakat sebagai sarana mediasi perduta dalam bidang agraria.

Secara umum masyarakat di nusantara menandang tanah sarana produksi bukan hanya dalam perspektif ekonomi saja tetapi juga dalam perspektif yang lain yaitu dalam perspektif religiusitas (ketauhitan), serta dalam perspektif budaya yang melahirkan intraksi sosial sesama mereka guna membangun peradaban yang melindungi eksistensi budaya dan peradaban masyarakat, dan yang tidak kalah penting adalah dalam perspektif ekologi yaitu mengelola alam dengan

tidak merusak fungsi asli alam, memperhatikan daya dukung alam, mengelola alam secara berkelanjutan, karena masyarakat di nusantara melihat alam adalah anugrah sekaligus amanah yang harus di pelihara dan di jaga. Sehingga model penyelesaian sengketa pertanahan adalah mengacu kepada kesatuan yang bulat dan utuh antara Manusia, Alam dan Tuhan, dalam perdamaian dan persaudaraan.

Makna damai adalah misi totalitas menebarkan rahmat dan mewujudkan kedamaian bagi seluruh alam, yang merupakan tujuan hidup masyarakat di nusantara. Model penyelesaian seketra angraria berbasis nilai kearifan lokal masyarakat dilandaskan oleh pertimbangan:

1. Sedapat mungkin memuaskan para pihak, dan tidak ada pihak yang merasa menang dan kalah dalam penyelesaian sengketa mereka.
2. Mengantarkan pada ketentraman hati dan kepuasan batin.
3. Dapat memperkuat tali silaturahmi para pihak yang berkonflik.

Musyawarah sebagai salah satu prinsip dasar menjiwai masyarakat beradab, melalui musyawarah setiap masalah yang menyangkut kepentingan umum dan kepentingan rakyat dapat ditemukan suatu jalan keluar yang sebaik-baiknya setelah semua pihak mengemukakan pandangan dan pikiran mereka yang wajib didengar dalam membuat sesuatu keputusan, sehingga dapat mencerminkan pertimbangan yang objektif dan bijaksana untuk kepentingan bersama bagi eksistensi komunitas. Musyawarah dapat diakhiri dengan kebulatan pendapat atau kesepakatan bersama (konsensus). Hal ini berbeda dengan demokrasi liberal yang berpegang pada suara mayoritas yang berakhir dengan kekalahan suara bagi suatu pihak dan kemenangan bagi pihak lain.

Lebih lanjut prinsip musyawarah bertujuan melibatkan atau mengajak semua pihak untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kesetiaan dan ketaatan masyarakat terhadap apa yang disepakati bersama akan dijaga pula secara bersamama-sama, karena kesepakatan tadi adalah buah dari pikiran dan pendapat bersama dalam nuansa kekeluargaan dan saling memuliakan. Artinya jika ada pihak yang melanggar sama saja memecah persaudaraan dan kekerabatan, serta tidak menghormati sesama. Sehingga timbul rasa malu jika tidak melaksanakan apa yang sudah menjadi konsensus bersama tadi.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Satjipto Rahardjo bahwa Indonesia yang majemuk seharusnya lebih mengutamakan supremasi moral daripada supremasi hukum dalam membangun hukum di Indonesia artinya titik tekan dalam ber hukum adalah nilai moral daripada aspek formalitas peraturan perundang-undangan biasa, yang kemudian diintegrasikan dalam sistem hukum Indonesia, sehingga nilai-nilai moral menjwai substansi hukum, struktur hukum serta kultur hukum.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas maka model penyelesaian sengketa pertanahan secara kearifan local perlu digalakkan mengingat konflik agraria dalam masyarakat cenderung terabaikan. Negara belum memfungsikan pranata sosial dan budaya dalam hal ini nilai kearifan lokal sebaga media resolusi konflik/sengketa peranakan. Namun justru lebih memilih model litigasi yang membawa konsekuensi munculnya rasa permusuhan karena ada unsur kalah menang yang dikemas untuk mencari keadilan.

Masyarakat menandang tanah sarana produksi bukan hanya dalam perspektif ekonomi saja tetapi juga

dalam perspektif yang lain yaitu dalam perspektif religioistas serta dalam perspektif budaya yang melahirkan intraksi sosial sesama mereka guna membangun peradaban yang melindungi eksistensi budaya dan peradaban masyarakat, dan yang tidak kalah penting adalah dalam perspektif ekologi.

Model penyelesaian sengketa pertanahan adalah mengacu kepada kesatuan yang bulat dan utuh antara Manusia, Alam dan dengan berazaskan Ke Tuhanan Yang Maha Esa dalam nuansa perdamaian dan persaudaraan. Penyelesaian seketa angraria berbasis nilai kearifan lokal masyarakat didasarkan pada pertimbangan: Pertama, berupaya sedapat mungkin memuaskan para pihak, dan tidak ada pihak yang merasa menang dan kalah dalam penyelesaian sengketa mereka.

Kedua, mengantarkan pada ketentraman hati dan kepuasan batin sehingga tidak ada lagi timbul rasa saling mencurigai dan mendendam dalam hati seperti istilah Batak Toba yang mengatakan ;”siboru puas siboru bakkara molo dung puas sae ma mara”(kalau sudah disampaikan yang terpendam di hati cukuplah sampai disitu saja, jangan ada lagi perasaan dendam atau sakit hati dikemudian hari). Ketiga, dapat memperkuat tali silaturahmi para pihak yang bersengketa/berkonflik.

Keempat, kesepakatan adalah buah dari pikiran dan pendapat bersama dalam nuansa kekeluargaan dan saling menghormati satu dengan lainnya dengan penuh rasa persaudaraan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Syaufi. Mediasi Penal sebagai alternatif penyelesaian perkara pidana berasfek berikatan. (ringkasan naskah disertasi ujian terbuka) PDIH- FHUB. Malang, 2013.

- Affani Daud, 1997. Islam dan Masyarakat Banjar: Analisa Kebudayaan Banjar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Bagir Manan, 2006, "Mediasi Sebagai Alternatif Menyelesaikan Sengketa", dalam Varia Peradilan No. 248 Juli 2006.
- Bernard L Tanya, 2007, Teori Hukum Strategi Tertip Manusia Lintas Ruang dan Generasi, Cet 2, Surabaya: CV Kita
- Budiono Kosumohamidjoyo, 2000. Kebinekaan Masyarakat Indonesia, Suatu Problematika Filsafat Kebudayaan, Jakarta: PT Grasindo.
- Hadimulyo. 1997. Mempertimbangkan ADR Kajian Alternatif Penyelesaian Sengketa di Luar Pengadilan, Cetakan Pertama. Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat. Jakarta: LSAM.
- JJ. H. Bruggink, 1996. Refleksi tentang Hukum, terjemahan Arif Sidarta. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- John Griffiths, 2005. "Memahami Pluralisme Hukum, sebuah Deskripsi Konseptual", dalam Pluralisme Hukum Sebuah Pendekatan Interdisiplin, terjem. Andri Akbar, AL. Andang L Bina-wan, Bernadinus Stenly, Eds. Riyadi Terre, Didin Suryadin, Cetakan Pertama. Jakarta: Huma.
- Lahmuddin Zuhri, 2015. Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Atas Sumber Daya Alam (SDA) di Kabupaten Sumbawa. Jurnal Hukum Prasada. Program Magister Ilmu Hukum Pascasarjana Universitas Warmadewa. Denpasar. Vol 3. No 1. Hal 1-21. September 2015
- Lawrence M Friedman, The Legal System: A Social Science Perspective. (terjemahan M. Khozim). Bandung: Nusa Media.
- Maria S.W. Sumardjono, Nurhasan Ismail, Isharyanto. 2008. Mediasi Sengketa Tanah, Potensi Penerapan Alternatif Penyelesaian Sengketa di Bidang Pertanahan. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Moh. Koesnoe. 1992. Hukum Adat Sebagai Suatu Model Hukum. Bagian I (Historis), Cetakan I. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Munir Fuady, 2005. Filsafat dan Teori Hukum Postmodern. Cetakan ke I. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Suteki. 2012. Legal pluralisme dan implikasi metodologisnya: sebuah pendekatan terhadap hukum yang multifacet. (Makalah dalam kongres ilmu hukum Indonesia) Semarang: FH UNDIP.
- Syahrizal Abbas, 2009. Mediasi Dalam Perspektif Hukum Syariah, Hukum Adat, dan Hukum Nasional, CIDA. Banda Aceh: Dep. Agama Rep. Indonesia.
- Sudarto P.Hadi, 2004. Resolusi Konflik, Semarang: Badan Penerbit Univ. Diponegoro.
- Valerina Jaqualine Leonore Kriekhoff, 1991. "Kedudukan tanah adat sebagai tanah adat di Maluku Tengah, suatu kajian dengan memanfaatkan pendekatan antropologi hukum". Disertasi. Program doktor Ilmu Hukum Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Wolfgang Friedmann, 1996. Teori dan Filsafat Hukum, Telaah Kritis atas Teori-teori Hukum, jilid II, Terjemahan Mohammad Arifin dari Legal Theory. Jakarta: Raja Grafindo Persada.